

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN TARI LENGGO SIWE MONE
DALAM UPACARA ADAT HANTA UA PUA
DI BIMA NUSA TENGGARA BARAT**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN TARI LENGGO SIWE MONE
DALAM UPACARA ADAT HANTA UA PUA
DI BIMA NUSA TENGGARA BARAT**



**Oleh:
Qur'ani
NIM 2011886011**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BENTUK PENYAJIAN TARI LENGGO SIWE MONE DALAM UPACARA ADAT HANTA UA PUA DI BIMA NUSA TENGGARA BARAT, diajukan oleh Qur'ani, NIM 2011886011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Supadma, M.Hum.

NIP 196210061988031001/

NIDN 0006106206



Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., MA.

NIP 198205032014041001/

NIDN 0003058207

Yogyakarta, (**12 - 01 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hu

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dan diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Desember 2025

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Qur'ani', written in a cursive style.

Qur'ani

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis memanjatkan puji serta syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya. Berkat pertolongan-Nya, akhirnya skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam Upacara Adat *Hanta Ua Pua* di Bima, Nusa Tenggara Barat” dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan panjang yang tidak hanya menuntut ketekunan dalam penelitian, tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam memahami budaya, tradisi, serta nilai-nilai luhur masyarakat Bima. Tari *Lenggo Siwe Mone* dan upacara adat *Hanta Ua Pua* merupakan warisan budaya yang menyimpan makna mendalam tentang penghormatan, kesakralan, dan identitas masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi kecil dalam menjaga, merekam, dan memperkenalkan kembali kekayaan budaya tersebut kepada generasi sekarang dan yang akan datang.

Selama proses penulisan ini, penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak berjalan sendiri. Banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu, dengan rasa hormat dan tulus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Dosen pembimbing 1, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bimbingan yang penuh kesabaran, ketelitian, serta memberikan arahan yang sangat berarti sejak tahap awal hingga selesainya penelitian ini. Seluruh masukan, waktu, dan perhatian yang diberikan menjadi dorongan besar untuk terus memperbaiki kualitas penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn.,MA selaku pembimbing II, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih karena telah memberikan saran, petunjuk, serta perhatian dalam proses penyempurnaan skripsi ini. Setiap arahan yang diberikan sangat membantu dalam memperkuat analisis serta penyusunan keseluruhan isi skripsi.
3. Narasumber Tari *Lenggo Siwe Mone* dan Upacara Adat *Hanta Ua Pua*, yakni Ibu Siti Linda Yuliarti, Bapak Abdul Haris S.Sos dan ibu Dr. Dewi Ratna Muchlisa Mandyara, SE., M.Hum. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para narasumber serta masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara adat *Hanta Ua Pua* dan pelaksanaan Tari *Lenggo Siwe Mone*. Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu dalam meluangkan waktu untuk memberikan informasi, wawasan, dan pengalaman berharga yang menjadi landasan penting dalam penyusunan penelitian ini. Penjelasan yang diberikan tidak hanya memperkaya pemahaman penulis mengenai warisan budaya Bima,

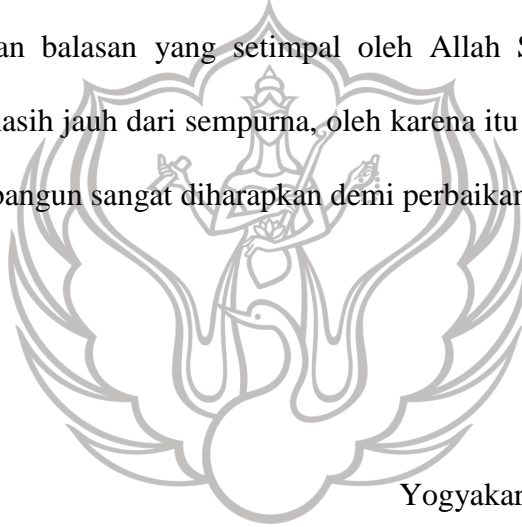
tetapi juga membantu menggali makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

4. Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing akademik, diucapkan terima kasih karena selama masa perkuliahan senantiasa memberikan arahan, dukungan, serta bimbingan akademik yang sangat berarti. Perhatian dan motivasi yang diberikan telah membantu dalam menjalani proses studi hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen pengajar Jurusan Tari, staff dan karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak referensi, buku, jurnal dan lain-lain.
6. Ucapan terimakasih untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Suraidin dan Ibu Asiah, MAMA & DAE di rumah yang telah memberikan dukungan do'a, kasih sayang, materi, dan nasihat kepada putri tersayang, sehingga mampu mendorong semangat dan usaha untuk dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini.
7. Untuk kakakku tercinta Komariah S,s. Lc., C,LQ, keponakaku anak-anakku Muhammad Ibnu Hasan & Shofiyyah Bintu Muhammad serta Adikku Wahdatun, terimakasih karena telah memberikan semangat dan dukungan serta senantiasa menghibur dalam segala keadaan, semoga Allah menyehatkan mereka.
8. Ucapan terimakasih kepada Sahabatku "Rahma" yang telah banyak menemani dari jauh dalam setiap suka maupun duka, kasih sayang

dukungan nasihat dan arahan, penghibur dan penyemangat sehingga memberikan dorongan untuk menyelesaikan tulisan ini.

9. Temanku “Luna Nathalia Putri” terimakasih sudah menemani dan menyemangati selama masa perkuliahan, semoga kedua mahasiswa ini kelak dapat sukses bersama dan selalu diberi kesehatan.

Tiada kata lain selain ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Disadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.



Yogyakarta, 22 Desember 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Qur'ani', is written over the printed name.

Qur'ani

**BENTUK PENYAJIAN TARI LENGGO SIWE MONE DALAM
UPACARA ADAT HANTA UA PUA DI BIMA
NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh :
Qur'ani
NIM : 2011886011

RINGKASAN

Penelitian ini mengkaji bentuk penyajian Tari Lenggo Siwe Mone dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Bima. Dalam setiap pertunjukan, khususnya pada upacara tradisional *Hanta Ua Pua*, *Mpa'a Lenggo Mone* (Lenggo laki-laki) dipentaskan bersamaan dengan *Lenggo Siwe* (Lenggo perempuan), sehingga tarian ini dikenal sebagai Tari *Lenggo Siwe Mone* atau *Lenggo Perempuan Laki-laki*. Pada upacara adat *Hanta Ua Pua*, tarian ini juga disebut *Lenggo Ua Pua*, yaitu perpaduan antara *Lenggo Mone* dan *Lenggo Siwe* yang ditampilkan khusus dalam upacara adat *Hanta Ua Pua*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada kajian terhadap bentuk dan struktur penyajian tari. Analisis difokuskan pada unsur-unsur koreografis yang meliputi tema tari, struktur dan ragam gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, serta iringan tari. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan penyajian Tari Lenggo Siwe Mone dalam pelaksanaannya pada Upacara Adat Hanta Ua Pua.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tari Lenggo Siwe Mone merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang disajikan dalam rangkaian Upacara Adat Hanta Ua Pua di Bima. Penyajian tari ini tersusun melalui unsur-unsur koreografis yang meliputi tema, struktur dan ragam gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, serta iringan tari yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan penyajian. Setiap unsur koreografi tersebut disusun secara teratur dan memiliki peran penting dalam memperkuat karakter penyajian Tari Lenggo Siwe Mone sebagai bagian dari tradisi masyarakat Bima.

Kata Kunci: Tari Lenggo Siwe Mone, Bentuk Penyajian, Upacara Adat Hanta Ua Pua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Pendekatan Penelitian	14
G. Metode Penelitian	15
1. Teknik Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Wawancara	17
c. Webtografi	18
d. Observasi	19
e. Dokumentasi	21
2. Teknik Analisis Data	21
3. Sistematika Penulisan Tugas Akhir	22

BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KOTA BIMA

A. Sejarah Kota Bima	23
1. Masa Awal Kesultanan	23
2. Masa Kolonialisme	26
3. Masa Kemerdekaan	27
B. Letak Geografis Kota Bima	28
C. Sistem Sosial Masyarakat Bima	32
1. Mata Pencaharian	32
2. Pendidikan	33
3. Sistem Kekerabatan Masyarakat Bima	34
D. Sistem Kultural Masyarakat Bima	36

1. Agama dan Kepercayaan	36
2. Bahasa	40
3. Adat Tradisi Masyarakat Bima	40

BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI LENGGO SIWE MONE

A. Asal Usul Tari Lenggo Siwe Mone.....	52
B. Bentuk Penyajian Tari Lenggo Siwe Mone	58
1. Tema.....	58
2. Struktur Tari	59
3. Gerak Tari	62
4. Tempat Pertunjukan	83
5. Waktu Pertunjukan.....	84
6. Pola Lantai	85
7. Pelaku Pertunjukan	88
8. Properti.....	89
9. Rias Busana.....	89
10. Iringan Musik.....	98
11. Notasi Iringan.....	101
C. Relasi Bentuk Penyajian Tari Lenggo Siwe Mone dengan Upacara Adat Hanta Ua Pua	102

BAB IV KESIMPULAN 119

DAFTAR SUMBER ACUAN..... 123

A. Sumber Tertulis.....	123
B. Profil Narasumber	125
C. Sumber Webtografi	126

GLOSARIUM..... 127

LAMPIRAN..... 129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya dan seni yang beragam. Hampir setiap daerah memiliki budaya dan seni yang mencerminkan ciri khas masing-masing. Ciri khas ini bisa berupa batik, patung, alat musik, hingga tari-tarian. Kesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena mampu memberikan variasi dalam kehidupan sehari-hari dan berperan sebagai penopang kebudayaan nasional. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Umar Kayam dalam buku *seni, Tradisi, Masyarakat*, bahwa kesenian adalah salah satu unsur yang menopang kebudayaan.¹

Setiap daerah di Indonesia, dari Sabang hingga Merauke, memiliki potensi budaya lokal yang sangat unik dan dapat menjadi sajian kesenian yang menarik jika dieksplorasi dan dimaksimalkan. Beberapa pulau di Indonesia memiliki kesenian yang mencerminkan makna kehidupan masyarakat setempat dan sering kali berhubungan dengan mitos-mitos. Kesenian merupakan inti dari kebudayaan yang memberikan identitas serta karakter kepada sebuah suku, sekaligus mencerminkan citra masyarakat tersebut di mata bangsa lain.

¹ Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, p. 23.

Bima merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya di bagian timur Pulau Sumbawa. Secara administratif, wilayah Bima terbagi menjadi dua, yaitu Kabupaten Bima dan Kota Bima. Masyarakat Bima dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi, yang masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka. Bentuk upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bima pada umumnya beragam, salah satunya melalui tarian. Di daerah tersebut, terdapat beberapa tarian yang sering digunakan dalam upacara adat, seperti Tari *Wura Bongi Monca* dalam upacara penyambutan tamu, Tari *Sere* atau Tari Perang dalam upacara *Hanta Ua Pua*, serta Tari *Lenggo* atau *Lenggo Siwe Mone* yang ada pada upacara adat *Hanta Ua Pua*. Dari kesenian yang ada di Bima tersebut, Peneliti tertarik untuk meneliti Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam Upacara Adat *Hanta Ua Pua* yang ada di Bima Nusa Tenggara Barat. Hal ini dikarenakan tarian ini memiliki beberapa keunikan seperti salah satunya mengenakan pakaian adat asli dari kesultanan Bima yaitu pada perempuan mengenakan *Jungge*, *Baju Poro*, dan *Kain Songket* dan pada laki-laki mengenakan *Songko Wanga* serta gerakan-gerakan yang sakral seperti *Lele Bali Bae* pada perempuan dan gerak *Mbedi* pada laki-laki dan hanya ditampilkan pada upacara adat *Hanta Ua Pua*.

Di tanah Bima, masih sering dijumpai upacara-upacara adat yang bertujuan untuk keselamatan, menunjukkan kearifan tradisi religi, serta memberikan ketenangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Upacara adat sebagai simbol kebudayaan dan penghormatan ini dilakukan oleh masyarakat yang umumnya memegang teguh nilai-nilai agama. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di *Dana Mbojo* (Tanah Bima) senantiasa melaksanakan upacara-upacara adat sebagai bentuk penghormatan, yang kemudian diikuti oleh berbagai upacara adat lainnya. Bima juga dikenal memiliki kekayaan budaya yang khas, salah satunya adalah warisan seni pertunjukan tradisional yang masih terjaga hingga kini.

Tari *Lenggo Siwe Mone* dan Upacara *Hanta Ua Pua* di Kabupaten Bima memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks budaya dan tradisi lokal. Tari *Lenggo Siwe Mone* dan upacara adat *Hanta Ua Pua* merupakan dua representasi utama dari kekayaan budaya tersebut. Tari *Lenggo Siwe Mone* adalah tarian tradisional yang biasanya dipentaskan di lingkungan Istana Kesultanan Bima atau sekarang disebut dengan Museum ASI Mbojo dalam acara adat yang dilaksanakan pada hari peringatan Maulid Nabi *Muhammad SAW* atau dalam kalender Hijriah Islam tanggal 12 Rabiul Awal. Dalam pelaksanaan Upacara adat *Hanta Ua Pua*, Tari *Lenggo Siwe Mone* kerap dipentaskan sebagai bagian dari prosesi untuk menghormati leluhur dan mempersembahkan keindahan kepada mereka. Gerakan lembut dan anggun dalam tarian ini salah satunya adalah menyampaikan pesan penghormatan untuk alam serta para sultan yang ada di dalam Istana Kesultanan Bima atau ASI Mbojo.

Upacara Adat *Hanta Ua Pua* adalah ritual adat masyarakat Bima yang ditujukan untuk menghormati Sultan/Raja, tokoh ulama, tokoh agama dan leluhur serta roh-roh yang dipercaya mendiami alam. Upacara ini melibatkan berbagai elemen, seperti doa, nyanyian syair, tarian, dan persembahan, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Upacara adat *Hanta Ua Pua* dianggap sebagai momen sakral yang memungkinkan masyarakat terhubung dengan dunia spiritual, di mana mereka berkomunikasi dengan leluhur untuk memohon berkah dan perlindungan. Selain untuk menghormati leluhur, upacara adat *Hanta Ua Pua*, juga dilakukan untuk memperingati penyebaran Islam di Kesultanan Bima. Upacara ini biasanya dipusatkan di kompleks Makam *Sultan Abdul Kahir*, sultan pertama yang memeluk Islam di Bima. Upacara adat *Hanta Ua Pua* juga menjadi momen untuk mengenang peralihan Bima dari kepercayaan *Makamba-Makimbi* ke kepercayaan Islam pada abad ke-17 sekaligus juga menjadi wujud penghormatan kepada Nabi *Muhammad SAW* dan momentum untuk memperdalam nilai-nilai keislaman di kalangan masyarakat Bima.

Upacara Adat *Hanta Ua Pua* pertama kali diselenggarakan pada tanggal 15 Rabiul awal 1070 atau Senin, 1 Oktober 1659, pada masa pemerintahan Sultan *Abdul Khair Sirajuddin*, Sultan Bima kedua setelah Islam masuk ke wilayah Bima.² Sultan *Abdul Khair Sirajuddin* atau masyarakat Bima menyebutnya *La Ka'i*, yang memerintah dari tahun 1640

² Alan Malingi, 2016. "Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima, Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016), pp. 29–54.

hingga 1682, membawa kemajuan dalam seni, budaya, dan tradisi tradisional. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang pada masa itu adalah Tari *Lenggo* atau Tari *Mpa'a Lenggo*, yang hingga kini masih lestari. Tari *Lenggo* memiliki dua varian, yaitu *Mpa'a Lenggo Mone* dan *Mpa'a Lenggo Siwe*. Dalam bahasa Bima, “*Mpa'a*” berarti bermain, “*Lenggo*” berarti melangkah atau bergerak dengan ritme, “*Mone*” adalah laki-laki dan “*Siwe*” adalah Perempuan.

Dalam bahasa Melayu, *Ua Pua* dikenal sebagai *Sirih Puan*, yaitu simbol kesejahteraan dan keterbukaan kepada tamu.³ Upacara adat *Hanta Ua Pua* merupakan tradisi budaya yang kaya akan nilai spiritual dan sosial bagi masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Upacara ini juga diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, sekaligus merayakan masuknya Islam ke Kesultanan Bima yang dibawa oleh mubaligh dari Melayu, sebagai penghormatan atas jasa para ulama Melayu dalam penyebaran Islam di Bima.

Dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Bima, upacara *Hanta Ua Pua* memiliki peran penting dalam menjaga ikatan sosial dan spiritualitas. Meskipun zaman terus berubah dan modernisasi berlangsung, upacara ini tetap dihormati dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bima. Oleh karena itu, *Hanta Ua Pua* bukan sekadar ritual adat, melainkan juga perayaan kearifan lokal, spiritualitas, dan persatuan komunitas. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan kekayaan

³ Alan Malingi, 2016. “Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima, Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016), pp. 31–33.

budaya Indonesia yang beragam serta menjadi bagian integral dari sejarah dan kehidupan masyarakat Bima.

Tarian tradisional *Lenggo Siwe Mone* biasanya ditampilkan di istana kerajaan dan kesultanan, atau di Yogyakarta disebut Keraton, dalam konteks upacara adat dan keagamaan. Tarian ini memiliki bentuk koreografi yang banyak menggunakan gerak pengulangan atau repetisi yang memberikan kesan sederhana dalam gerak lembut, halus, dan elegan, yang dibawakan oleh para penari dengan busana adat yang megah dan mewah. Tari *Lenggo Siwe Mone* bukan sekadar hiburan visual, melainkan juga mengandung pesan simbolis tentang keindahan alam dan kehidupan masyarakatnya, serta mencerminkan nilai-nilai keanggunan dan kelembutan.

Dalam setiap pertunjukan, khususnya pada upacara tradisional *Hanta Ua Pua*, *Mpa'a Lenggo Mone* (*Lenggo* laki-laki) dipentaskan bersamaan dengan *Lenggo Siwe* (*Lenggo* perempuan), sehingga tarian ini dikenal sebagai Tari *Lenggo Siwe Mone* atau *Lenggo Perempuan Laki-laki*. Pada upacara adat *Hanta Ua Pua*, tarian ini juga disebut *Lenggo Ua Pua*, yaitu perpaduan antara *Lenggo Mone* dan *Lenggo Siwe* yang ditampilkan khusus dalam upacara adat *Hanta Ua Pua*.

Selain itu, Tari *Lenggo Siwe Mone* juga melambangkan keharmonisan antara manusia dan alam. Gerakan-gerakan dalam tarian ini sering terinspirasi oleh gerakan alami, seperti hembusan angin, goyangan dedaunan, atau aliran air. Ini mencerminkan kesadaran masyarakat Bima

akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan membina hubungan yang harmonis dengan alam. Selain makna spiritualnya, Tari *Lenggo Siwe Mone* juga memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya lokal. Melalui seni ini, generasi muda diajarkan untuk menghormati dan mewarisi nilai-nilai serta tradisi lama dari leluhur. Dengan demikian, tarian ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan mempertahankan keragaman budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Tari *Lenggo Siwe Mone* berfungsi sebagai simbol keindahan dan kemegahan dalam Upacara *Hanta Ua Pua*. Dengan gerakan yang lembut dan busana adat yang megah, tarian ini menjadi representasi visual dari keanggunan alam dan kehidupan, sekaligus bentuk penghormatan kepada leluhur atau roh-roh yang dihormati. Selain itu, tarian ini juga berfungsi untuk mengusir roh jahat atau energi negatif dalam upacara. Dalam kepercayaan masyarakat Bima, gerakan-gerakan dalam Tari *Lenggo Siwe Mone* diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat membersihkan lingkungan dari pengaruh buruk. Oleh karena itu, tarian ini sering dipentaskan sebagai bagian dari upacara adat *Hanta Ua Pua* di Bima Nusa Tenggara Barat.

Alat musik pengiring memiliki peran penting dalam memperkaya dan mendukung gerakan Tari *Lenggo Siwe Mone* di daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. Alat-alat musik ini tidak hanya mengiringi tarian, tetapi juga menciptakan ritme, dan nuansa yang memperdalam makna dan kesan

dari penampilan tersebut. Beberapa alat musik yang sering digunakan dalam pertunjukan Tari *Lenggo Siwe Mone* di antaranya adalah gendang. Gendang ini dimainkan dengan teknik pukulan untuk menghasilkan pola ritme yang mengiringi gerakan tarian. *Sarone*, alat musik berbentuk seruling dari daun lontar, menambah kesan mistis pada upacara. Terakhir, Gong digunakan sebagai penanda awal dan akhir dari Gerakan tarian.

Selain gerakan tariannya yang indah, Tari *Lenggo Siwe Mone* juga memiliki kostum khas yang melambangkan keindahan, keanggunan, ketampanan, kegagahan, serta kekayaan budaya masyarakat Bima. Para penari wanita mengenakan *Baju Poro/ Baju Bodo* (baju pendek/baju adat), kain Songket sebagai rok, kain selendang kuning yang dipasang di bahu sebelah kanan dan tersambung dengan rantai kipas, *Pasapu Monca* (kain kuning) yang diletakan pada bahu kanan, dan Kipas. Untuk hiasan kepala, digunakan *Jungge Dondo* dan *Jungge* yang terbuat dari kain serta hiasan bunga cempaka dan bunga melati, serta hiasan lainnya yang menambah kesan anggun dan indah. Kostum terakhir adalah perhiasan, di mana penari wanita juga mengenakan gelang, kalung, dan *bangka* (anting-anting) untuk mempercantik penampilan dan menambah kemewahan.

Kostum penari laki-laki atau *Lenggo Mone* menggunakan lilitan kain *Siki* membentuk rok dan menggunakan celana panjang. Penari laki-laki menggunakan *Karaba* (kapas yang dibentuk bulat bola atau bulat koin) kemudian ditempelkan pada seluruh bagian atas tubuh mulai dari dada, perut, hingga punggung. Adapun *satampa* (pembatas lengan) di

lengan kanan dan kiri. Selain itu, penari juga memegang *Pasapu Monca* (kain kuning) di depan perut, mengenakan *Sampari* (keris) di samping perut dan gelang sebagai pelengkap kostumnya.

Memahami latar belakang dan makna Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam upacara adat *Hanta Ua Pua* adalah langkah penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya bagi masyarakat Bima. Penelitian mendalam tentang tarian ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal, tetapi juga memperluas wawasan tentang peran penting praktik budaya dalam membangun keharmonisan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal di daerah Bima.

Upacara Adat *Hanta Ua Pua* mengandung nilai-nilai, antara lain: nilai sosial, yang menciptakan ajang silaturahmi dan gotong royong antara pihak istana dan masyarakat. Nilai spiritual, yang berkaitan dengan syiar Islam di Bima, mempererat cinta kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai *Hawo Ra Ninu* (orang yang dimuliakan), serta menghormati ulama dan keluarga mereka. Nilai pendidikan, yang mengedepankan pendidikan agama sebagai dasar pembentukan karakter dan akhlak yang baik, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan. Dan nilai ekonomi, yang menjadikan upacara ini sebagai *event* wisata yang menarik wisatawan lokal dan mancanegara, dengan dampak positif pada peningkatan ekonomi masyarakat. Meskipun Upacara Adat *Hanta Ua Pua*

mengandung nilai sakral yang mensyaratkan pembatasan akses, otoritas ritual, dan eksklusivitas peran dalam pelaksanaannya, hal tersebut tidak bertentangan dengan fungsinya sebagai bagian dari aktivitas pariwisata budaya. Unsur sakral tetap dipertahankan melalui pengaturan ruang, waktu, serta tahapan ritual yang hanya dapat dijalankan oleh pihak istana, ulama, dan keluarga tertentu sebagai pemegang otoritas adat dan keagamaan. Sementara itu, keterlibatan masyarakat dan wisatawan dibatasi pada ranah observatif terhadap bagian-bagian yang bersifat publik. Dengan demikian, pariwisata dalam Upacara *Hanta Ua Pua* berfungsi sebagai sarana apresiasi dan diseminasi budaya tanpa mengintervensi substansi ritual, sehingga nilai sakral dan nilai ekonomi dapat berjalan secara berdampingan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* Dalam Upacara Adat *Hanta Ua Pua* di Bima Nusa Tenggara Barat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bentuk Penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam pelaksanaan Upacara Adat *Hanta Ua Pua* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan tambahan informasi serta memperluas pengetahuan mengenai Tari *Lenggo Siwe Mone* yang ditampilkan dalam Upacara Adat *Hanta Ua Pua*.
2. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam mengembangkan bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone*, dengan tetap berlandaskan pada unsur-unsur tradisi yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sumber data tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan atau pembanding, serta berperan dalam memperkuat penelitian mengenai Tari *Lenggo Siwe Mone* ini. Oleh karena itu, sumber yang digunakan meliputi:

Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta (2007). Buku ini membahas secara komprehensif mengenai teori dan metode kajian tari melalui dua pendekatan utama, yaitu kajian teks dan kajian konteks. Kajian teks berfokus pada analisis unsur internal tari yang mencakup gerak, bentuk, struktur, iringan musik, tata rias, busana, serta properti pertunjukan. Sementara itu, kajian konteks menelaah tari sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat, dengan memperhatikan fungsi, makna simbolik, nilai-nilai sosial, serta latar belakang sosial-budaya tempat tari tersebut hidup dan berkembang. Buku ini berfungsi sebagai landasan teoritis bagi penulis dalam memahami dan menganalisis bentuk penyajian tari secara menyeluruh, baik dari segi struktur

penyajianya maupun konteks budaya yang melingkupinya. Melalui buku ini, penulis dapat mengaitkan antara aspek estetika tari dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Buku Y. Sumandiyo Hadi. *Bentuk, Teknik, dan Isi* (2014) membahas secara komprehensif mengenai pengertian koreografi beserta berbagai aspek dan elemen dasarnya, seperti gerak, ruang, dan waktu, serta hubungan antara bentuk, teknik, dan isi dalam sebuah karya tari. Buku ini menjadi acuan penting dalam menganalisis bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* pada upacara adat *Hanta Ua Pua*, karena memberikan pemahaman teoritis mengenai struktur dan unsur-unsur pembentuk koreografi.

Buku Soedarsono berjudul *Tari-Tarian Indonesia 1* (1977) membahas mengenai seni tari daerah di Indonesia serta menjelaskan bentuk penyajian tari yang melibatkan berbagai unsur pertunjukan, seperti gerak, iringan, tata rias dan busana, serta waktu dan tempat pertunjukan. Oleh karena itu, buku ini menjadi acuan penting dalam penelitian untuk menguraikan bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone*.

Buku Majelis Adat Dana Mbojo berjudul *Ua Pua Sebagai Media Dakwah dan Syiar Islam*, buku ini membahas soal Upacara Adat *Ua Pua*, pelaksanaan Upacara Adat *Ua Pua*, dan waktu pelaksanaan Upacara Adat *Ua pua* beserta Tari *Lenggo Siwe Mone*. Buku ini sangat

membantu dalam mengupas tari *Lenggo Siwe Mone* dalam upacara *Ua Pua*.

Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Koreografi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2012. Buku ini membahas secara mendalam unsur-unsur pembentuk koreografi yang meliputi ruang, waktu, tenaga, desain gerak, pola lantai, dinamika, serta struktur penyajian tari. Penjelasannya mencakup bagaimana setiap unsur tersebut diolah sehingga menghasilkan bentuk penyajian tari yang utuh dan memiliki karakter estetik tertentu. Selain itu, buku ini menjelaskan prinsip-prinsip dalam mengembangkan gerak, hubungan antar penari, serta cara mengonstruksi rangkaian gerak sesuai tujuan dan konteks pementasan.

Dalam konteks penelitian ini, buku *Aspek-aspek Koreografi* menjadi landasan teoretis penting untuk menganalisis bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone*, terutama dalam hal struktur gerak, pola lantai, kualitas gerak, serta hubungan antara gerak dengan iringan dan suasana upacara *Hanta Ua Pua*. Buku ini membantu memahami bagaimana unsur teknis koreografi dapat dipadukan dengan karakter budaya masyarakat Bima, sehingga analisis terhadap tarian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menunjukkan keterkaitan antara estetika tari dengan nilai-nilai adat dan makna upacara yang menyertainya. Melalui acuan ini, analisis dalam skripsi menjadi lebih terarah, mendalam, dan kontekstual.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi untuk mengkaji bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam upacara adat *Hanta Ua Pua* di Bima, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan koreografi dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah pada struktur penyajian tari, termasuk unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga, serta hubungan antara unsur-unsur tersebut dalam membentuk suatu pertunjukan tari yang utuh.

Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis bagaimana Tari *Lenggo Siwe Mone* disusun dan disajikan dalam konteks upacara adat, dengan memperhatikan pola gerak, tata letak penari, iringan musik, kostum, properti, serta dinamika pertunjukan. Selain itu, pendekatan koreografi memungkinkan peneliti untuk menelaah makna simbolik atau isi dan pesan budaya dari gerakan tari yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Bima.

Pendekatan ini juga berguna dalam mengungkap struktur dramatik dan estetika tari yang tidak hanya dilihat dari aspek artistik, tetapi juga dari fungsi dan konteks sosial budaya dalam upacara adat *Hanta Ua Pua*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk tari secara fisik, tetapi juga memahami bagaimana koreografi Tari *Lenggo Siwe Mone* berperan dalam memperkuat identitas dan tradisi masyarakat Bima.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mencakup data dalam bentuk lisan atau tulisan yang tercatat dalam berbagai konteks, seperti hasil observasi, berita, sumber dari internet, surat kabar, dan lainnya. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena budaya dan seni pertunjukan secara holistik, dengan memperhatikan makna, fungsi, serta konteks sosial budaya yang melingkupinya. Data kualitatif ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengorganisir dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai unsur-unsur penyajian tari, seperti struktur gerak, pola lantai, kostum, musik pengiring, serta nilai-nilai simbolik yang berarti bukan sekedar gerakan indah, tetapi juga memiliki arti dan lambang yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan masyarakat Bima. Contohnya seperti gerakan tangan diletakkan pada kening yang melambangkan penghormatan pada tokoh adat.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* secara mendalam dan utuh, tidak hanya dari aspek estetika tari atau keindahan bentuk penyajian itu sendiri, tetapi juga keterkaitannya dengan budaya dan kehidupan masyarakat Bima.

1. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung dari sumber pertama melalui teknik pengambilan data seperti wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa dokumentasi dan arsip resmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Ilmu-ilmu yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Studi pustaka berupa buku-buku, deskripsi (deskripsi gambaran suasana upacara adat), hasil penelitian, dan karya tulis ilmiah. Sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Adapun studi pustaka untuk membantu mencari data-data karya tulis ini, perpustakaan yang dikunjungi yaitu perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan buku koleksi Museum ASI Mbojo. Penelusuran sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan melalui internet.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai salah satu metode utama untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait Tari *Lenggo Siwe Mone* serta keterlibatannya dalam upacara adat *Hanta Ua Pua*. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, yaitu peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawabannya secara bebas dan terbuka. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan luas mengenai topik yang diteliti.

Wawancara akan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone*, seperti susunan gerakan tari, kostum dan properti yang digunakan, pola lantai, iringan musik, serta struktur pertunjukan secara keseluruhan. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengetahui makna simbolis atau makna budaya dan nilai kehidupan yang diwujudkan lewat gerak, kostum dan unsur dari setiap elemen tari yang ditampilkan dalam konteks upacara adat, serta memahami bagaimana peran tari ini

dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Bima.

Narasumber yang akan diwawancarai meliputi para penari *Lenggo* yang pernah atau sedang aktif tampil dalam upacara *Hanta Ua Pua*, tokoh adat atau budayawan lokal yang memahami sejarah dan nilai-nilai budaya di balik upacara tersebut, serta pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan adat, seperti panitia atau pejabat dari Dinas Kebudayaan setempat. Wawancara dilakukan secara langsung, baik di kediaman narasumber maupun di lokasi kegiatan adat, dengan tetap mengutamakan etika penelitian, seperti meminta izin, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan menggunakan bahasa yang sopan serta mudah dipahami oleh narasumber. Bila diperlukan, peneliti akan menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah komunikasi.

Melalui wawancara ini, diperoleh data yang kaya dan kontekstual, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam konteks budaya masyarakat Bima, khususnya dalam pelaksanaan upacara adat *Hanta Ua Pua*.

c. Webtografi

Berbagai website tentang keberadaan tari *Lenggo Siwe Mone* dan Upacara Adat *Hanta Ua Pua* khususnya, data yang

diperoleh kemudian dilacak menggunakan situs internet, karena pada umumnya data ini merupakan sebuah referensi awal yang belum lengkap. Melalui internet, penulis dapat langsung mengakses tentang keberadaan kesenian Tari *Lenggo Siwe Mone* dan dapat melihat berbagai penelitian dari perguruan tinggi yang penelitiannya berkaitan dengan tari *Lenggo*.

d. Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam upacara adat *Hanta Ua Pua* di Bima, Nusa Tenggara Barat. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara tidak langsung karena pelaksanaan upacara adat *Hanta Ua Pua* yang menjadi wadah pertunjukan Tari *Lenggo Siwe Mone* tidak memiliki jadwal yang tetap dan hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sesuai ketentuan adat atau bisa saja terlaksana dan bisa saja tidak terlaksana. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi dengan memanfaatkan berbagai dokumentasi yang tersedia, seperti video pertunjukan, foto-foto kegiatan, serta arsip visual yang dimiliki oleh tokoh masyarakat, seniman lokal, dan komunitas budaya di Bima.

Melalui dokumentasi tersebut, peneliti mengamati bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* secara mendalam. Perhatian

diberikan pada struktur gerakan yang dibawakan oleh para penari, perubahan formasi selama pertunjukan, serta bagaimana gerakan tersebut berpadu dengan iringan musik tradisional yang menyertainya. Selain itu, peneliti juga mencermati kostum dan properti yang digunakan, serta ekspresi penari dalam membawakan setiap segmen tari, yang secara tidak langsung merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Bima.

Dalam beberapa video pertunjukan yang dianalisis, terlihat pula bagaimana suasana pertunjukan berlangsung, termasuk interaksi antara penari dengan masyarakat yang hadir. Hal ini memberikan gambaran mengenai konteks pertunjukan dan peran tari dalam membangun nuansa sakral dalam upacara adat *Hanta Ua Pua*. Observasi ini kemudian diperkuat dengan wawancara mendalam kepada narasumber yang pernah terlibat langsung dalam pertunjukan maupun penyelenggaraan upacara adat tersebut.

Dengan pendekatan observasi tidak langsung ini, peneliti tetap dapat memperoleh data yang relevan dan bermakna untuk menggambarkan bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone*, meskipun tidak dapat hadir secara langsung pada saat pelaksanaan upacara adat berlangsung.

e. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup pengumpulan data visual dan tertulis yang berkaitan dengan Tari *Lenggo Siwe Mone* dan pelaksanaannya dalam upacara adat *Hanta Ua Pua*. Data yang dikumpulkan dapat berupa foto, video pertunjukan, naskah atau catatan acara, arsip adat, serta dokumen lain yang relevan seperti hasil publikasi atau laporan budaya dari pihak pemerintah daerah maupun lembaga adat.

Dokumentasi visual, seperti foto dan video, akan digunakan untuk menangkap secara detail bentuk penyajian tari, ekspresi penari, unsur pendukung (kostum, properti, musik), dan suasana upacara secara keseluruhan. Sementara itu, dokumen tertulis akan dimanfaatkan untuk memahami latar belakang sejarah, struktur upacara, serta posisi tari dalam tradisi masyarakat Bima. Semua data dari dokumentasi ini akan dianalisis bersamaan dengan hasil observasi dan wawancara, agar peneliti dapat membangun pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap objek yang diteliti.

2. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Tahapan ini

bertujuan untuk mengelompokkan, menelaah, menginterpretasikan, serta menyusun data secara sistematis. Data yang dianalisis berkaitan dengan bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* dan diperoleh dari berbagai sumber, seperti studi pustaka, wawancara, dan observasi tidak langsung. Melalui proses ini, hubungan antar data dapat terlihat secara menyeluruh sehingga mampu memperkuat pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu bagaimana bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* ditampilkan dalam konteks upacara adat *Hanta Ua Pua* di Bima, Nusa Tenggara Barat

3. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Sejarah Kota Bima Letak Geografis Kota Bima, Sistem Sosial Masyarakat Bima, dan Sistem Kultural Masyarakat Bima.

BAB III: Asal Usul Tari *Lenggo Siwe Mone*, Bentuk Penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone*, Upacara Adat *Hanta Ua Pua*, dan Relasi Bentuk Penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* dengan Upacara Adat *Hanta Ua Pua*

BAB IV: Kesimpulan/Penutup